

Peningkatan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia melalui model pembelajaran *point counterpoint* pada siswa kelas iv sekolah dasar

Dhimas Risang Bramansya^{1*}, Hasan Mahfud², Matsuri³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*drbramansya16@student.uns.ac.id

Abstract. *The purposes of this research is to improve the ability to identify the diversity of Indonesian society through application Point Counterpoint learning model. This research was conducted in fourth grade students of SD N 2 Sidomulyo 2018/2019 school year. Types of this research is Classroom Action Research. This research conducted with two cycles, each cycles consists of four stages, namely planning, observation, action and reflection. Data analysis techniques use interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Subject of this study were 38 students and class teacher. Data validity testing technique uses content validity, sources triangulation and technique triangulation. Pre-action results show all students did not reach minimal completeness criteria that is 75. After first cycle is completed, researcher got the data that 20 students pass the minimal completeness criteria or the class get classical completeness 53% and 47% or 18 students did not pass the criteria. In the second cycle, researcher got data that 31 students pass the criteria with average values 75,4 and got classical completeness 81,57%. Conclusion of this study is implementation Point Counterpoint learning model can improve the ability to identify the diversity of Indonesian society in fourth grade students SD N 2 Sidomulyo in the 2018/2019 school year.*

Keywords: *identification ability, diversity of Indonesian society, Point Counterpoint learning model, elementary school*

1. Pendahuluan

Kemampuan mengidentifikasi merupakan kecakapan seseorang dalam menentukan atau menempatkan suatu objek dalam situasi atau kondisi tertentu [1]. Kemampuan mengidentifikasi sangat penting untuk dikuasai siswa sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperdalam ilmu yang dimiliki peserta didik, terlebih dalam mata pelajaran PPKn. Dalam kehidupan sehari-hari siswa sering dihadapkan dengan keberagaman masyarakat sekitarnya, keberagaman juga diajarkan pada mata pelajaran PPKn dan tepat untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi.

Keberagaman masyarakat Indonesia sangat kompleks dan beragam, sehingga negara Indonesia disebut negara multikultural. Keberagaman yang sering dijumpai oleh siswa yaitu keberagaman tentang agama, budaya, suku dan adat istiadat. Siswa yang hidup di tengah-tengah keberagaman hendaknya mengembangkan kemampuan mengidentifikasi karena dapat menghasilkan hubungan antar manusia dan hasil akademik yang baik [2][3]. Keberagaman adalah suatu kondisi nyata yang dialami, rakyat Indonesia tetap bisa hidup rukun dalam persatuan dan kesatuan. Manfaat keberagaman yang dapat dirasakan yaitu menumbuhkan sikap toleransi, mudah memahami perbedaan yang ada, belajar

sosialisasi, dapat mengetahui budaya daerah lain dan sebagainya. Keberagaman yang kompleks di Indonesia adalah kekuatan solidaritas nasional sehingga siswa sebagai penerus bangsa harus menyadari dan mampu melestarikan [4].

Peranan sekolah terhadap siswa yakni menyiapkan siswa agar di masa mendatang menjadi warga negara Indonesia yang patriot dan baik, sehingga siswa dapat menjaga keutuhan NKRI dengan baik. Melalui sikap menghargai dan menghormati yang ditanamkan pada siswa diharapkan kesatuan tetap terjaga ditengah-tengah perbedaan yang ada. Siswa adalah masa depan bangsa atau calon penerus bangsa sehingga harus dipersiapkan dan dididik dengan baik agar bangsa ini maju dan bersatu tanpa adanya perpecahan diantara warga negara. Kemajemukan yang dihadapi akan membuat siswa dapat menentukan tindakan berdasarkan situasi dan kondisi yang ia temui, sehingga siswa dapat menyimpulkan dan melakukan solusi yang paling baik [5][6].

Kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia masih kurang begitu dikuasai siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD N 2 Sidomulyo pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2018, hasil dari wawancara tersebut adalah kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dengan materi yang diajarkan dengan karakteristik siswa kurang sesuai, ini membuat siswa menjadi kurang partisipatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan banyak memberikan tugas sehingga interaksi antar siswa dan guru kurang berjalan dengan baik.

Rendahnya kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia siswa karena siswa tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan juga melalui hasil tes pratindakan yang menunjukkan 38 siswa belum ada yang tuntas KKM sebesar 75. Dapat dikatakan 100% dari jumlah siswa belum ada yang tuntas atau menguasai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia dengan baik. Masalah ini sama dengan penelitian Aprilia Nugraheny [7] yang menyatakan kemampuan mengidentifikasi masih rendah, sehingga harus dilakukan suatu penanganan atau tindakan. Kemampuan mengidentifikasi yang diteliti tersebut sangat berguna bagi siswa untuk ditingkatkan karena dapat membuat siswa menentukan suatu objek tertentu, karena perlakuan terhadap objek tersebut berbeda-beda. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena kemampuan mengidentifikasi yang ditingkatkan dapat membuat siswa menentukan suatu tindakan yang paling baik ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Masih rendah kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia, dari masalah yang ditemukan peneliti memberikan solusi yaitu menerapkan model pembelajaran *Point Counterpoint* yang berfokus pada komunikasi antar siswa dan dengan guru. Model ini membuat siswa untuk berpikir kritis dalam berbagai perspektif atau sudut pandang [8]. Model pembelajaran *Point Counterpoint* atau debat pendapat ini lebih berfokus pada interaksi antar siswa dan disini guru bertindak sebagai moderator sehingga interaksi antar siswa atau siswa dengan guru sehingga bisa berjalan dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran *Point Counterpoint* ini dapat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia dalam penerapan model pembelajaran *Point Counterpoint* pada siswa kelas IV SD N 2 Sidomulyo tahun 2018/2019. Melalui penerapan model pembelajaran *Point Counterpoint* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia siswa. Masalah yang ditemui peneliti dapat diatasi melalui model tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelas IV SD N 2 Sidomulyo tahun ajaran 2018/2019, subjek penelitian yaitu guru kelas IV dan siswa sejumlah 38. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan melalui 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan [9]. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Indikator kinerja penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu ketuntasan klasikal sebesar 80% dengan cara penilaian lembar evaluasi keberagaman masyarakat Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pratindakan didapati informasi dari 38 siswa belum ada yang tuntas KKM sebesar 75. Hasil dari tes pratindakan bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Keberagaman Masyarakat Indonesia pada Pratindakan

Interval	xi	Fi	xi.fi	Persentase %	
				Relatif	Kumulatif
10-19	14,5	3	43,5	8,82	8,82
20-29	24,5	4	98	11,76	20,58
30-39	34,5	3	103,5	8,82	29,41
40-49	44,5	12	534	35,29	64,70
50-59	54,5	8	436	23,53	88,23
60-69	64,5	3	193,5	8,82	97,06
70-79	74,5	1	74,5	2,94	100,00
Jumlah		34		100,00	
Nilai Rata-Rata Kelas 41					
Ketuntasan Klasikal 0%					
Nilai Tertinggi 70					
Nilai Terendah 10					

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia pada pratindakan, dapat diketahui bahwa seluruh siswa sejumlah 38 belum tuntas KKM dan perolehan ketuntasan klasikal sebesar 0%. Rata-rata nilai dari kelas tersebut 41 dengan capaian nilai tertinggi sebesar 70 dan perolehan nilai terendah 10.

Setelah model pembelajaran *Point Counterpoint* diterapkan pada pembelajaran PPKn dalam materi keberagaman masyarakat Indonesia, nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia pada siklus I.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Keberagaman Masyarakat Indonesia pada Siklus I

Interval	Xi	Fi	xi.fi	Persentase %	
				Relatif	Kumulatif
38-45	41,5	3	124,5	7,89	7,89
46-53	49,5	1	49,5	2,63	10,52
54-61	57,5	7	402,5	18,42	28,94
62-69	65,5	7	458,5	18,42	47,36
70-77	73,5	8	588	21,05	68,42
78-85	81,5	8	652	21,05	89,47
86-93	89,5	4	358	10,53	100,00
Jumlah		38		100,00	
Nilai Rata-Rata Kelas 69					
Ketuntasan Klasikal 53%					
Nilai Tertinggi 90					
Nilai Terendah 38					

Tabel 2 menunjukkan peningkatan berupa ketuntasan klasikal 53% siklus I. Siswa sejumlah 20 telah mencapai KKM. Perolehan nilai tertinggi kelas yakni 90 dan nilai terendah 38. Rata-rata nilai kelas sebesar 69. Hasil tindakan pada siklus I diperoleh hasil bahwa indikator kinerja penelitian belum memenuhi target, maka dari itu penelitian ini berlanjut ke siklus II.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Tabel 3 merupakan distribusi nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia pada siklus II.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Keberagaman Masyarakat Indonesia pada Siklus II

Interval	Xi	fi	xi.fi	Persentase %	
				Relatif	Kumulatif
45-51	48	2	96	5,26	5,26
52-58	55	4	220	10,53	15,79
59-65	64	1	64	2,63	18,42
66-72	70	1	70	2,63	21,05
73-79	76	16	1216	42,11	63,15
80-86	83	7	581	18,42	81,58
87-93	90	7	630	18,42	100,00
Jumlah		38		100,00	
Nilai Rata-Rata Kelas 75,4					
Ketuntasan Klasikal 81,57%					
Nilai Tertinggi 93					
Nilai Terendah 45					

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat diketahui bahwa 31 siswa telah tuntas KKM, ketuntasan klasikal 81,57%. 7 siswa belum mencapai KKM. Rata-rata nilai kelas yaitu 75,4 dengan perolehan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 45. Indikator kinerja penelitian yang ditetapkan 80% ketuntasan klasikal dengan KKM 75 tercapai, maka penelitian kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia pada siklus II diakhiri. Perbandingan antara nilai kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Sidomulyo pada pratindakan kemudian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bentuk Tabel pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	41	69	75,4
Nilai tertinggi	70	90	93
Nilai Terendah	10	38	45
Ketuntasan Klasikal	0%	53%	81,57%

Berdasarkan dari tabel 4, maka dapat diketahui nilai terendah pratindakan yaitu 10, lalu meningkat menjadi 38 di siklus I, lalu mengalami peningkatan lagi menjadi 45 pada siklus II. Nilai tertinggi pada pratindakan 70, kemudian terjadi peningkatan jadi 90 siklus I, lalu peningkatan terjadi lagi sehingga jadi 93 di siklus II. Rata-rata kelas pada pratindakan 41, kemudian terjadi peningkatan menjadi 69 pada siklus II, lalu meningkat menjadi 75,4. Persentase ketuntasan klasikal pada pratindakan 0%, kemudian meningkat menjadi 53% (20 siswa) pada siklus I, lalu terjadi peningkatan lagi menjadi 81,57% (31 siswa) di siklus II.

Siklus II pembelajaran berjalan tanpa adanya hambatan yang berarti dan menuai kelancaran, pada siklus ini indikator kinerja penelitian yang ditetapkan sudah tercapai. Siswa yang belum mencapai KKM 7 orang meskipun indikator kinerja penelitian telah tercapai. Tindakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu memberikan arahan dan bimbingan oleh guru kelas IV agar siswa-siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran lebih bersungguh-sungguh dan menjadi lebih bersemangat. Penerapan model pembelajaran *Point Counterpoint* pada siklus I serta siklus II menjadi bukti bahwa model pembelajaran *Point Counterpoint* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Naili Muna Kurniawati [10] bahwa penggunaan model tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan komunikasi antar siswa dan dengan guru. Siswa dengan penggunaan model ini akan menemukan solusi atas permasalahan yang ada bersama dengan temannya, sehingga apa yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat membekas dalam diri siswa.

Model pembelajaran *Point Counterpoint* atau debat pendapat terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia, hal ini serupa dengan penelitian Nur Khasanah [11] yang menyatakan bahwa debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara sama halnya dengan penelitian ini guna mengembangkan cara komunikasi siswa. Kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia juga meningkat setelah dilaksanakan tindakan, hal ini sama halnya dengan penelitian Oktavia Indriani [12] yaitu kemampuan mengidentifikasi dapat meningkat melalui model Talking Stick.

Proses pembelajaran yang melibatkan siswa ketika mendiskusikan isu kompleks yang dalam dan dilakukan dalam suasana tidak terlalu formal membuat siswa dapat aktif dan menyampaikan pendapatnya secara bebas. Debat pendapat ini membuat siswa mendapat sudut pandang berbeda dalam menangani suatu masalah, sehingga siswa akan lebih menghormati setiap pendapat yang ada, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini karena siswa agar dituntut aktif dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah [13][14]. Model pembelajaran *Point Counterpoint* dapat memperdalam komunikasi, cara seseorang dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan sikap toleransi pendapat Weeks [8][15].

Pembelajaran yang aktif dapat membuat suasana belajar semakin kondusif dan partisipatif, sehingga pembelajaran berhasil diterima secara maksimal oleh siswa ketika dalam keadaan dimana siswa nyaman dan tanpa paksaan mau mengikuti pembelajaran [16][17]. Pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan berpikir kreatif dan kritis siswa karena didukung oleh situasi dan kondisi yang kondusif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Peduk Rintayati [18] bahwa melalui pembelajaran yang aktif dan kondusif dapat meningkatkan kualitas belajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Point Counterpoint* pada siswa kelas IV SD N 2 Sidomulyo tahun ajaran 2018/2019.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Point Counterpoint* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia pada siswa kelas IV SD N 2 Sidomulyo tahun ajaran 2018/2019. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu hasil dari penelitian menunjukkan model pembelajaran *Point Counterpoint* bisa meningkatkan kemampuan mengidentifikasi keberagaman masyarakat Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Sidomulyo tahun ajaran 2018/2019. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu hasil dari penelitian bisa dipakai guru atau peneliti yang lain sebagai acuan untuk menerapkan model pembelajaran *Point Counterpoint*.

5. Referensi

- [1] E Mulyasa 2006 Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [2] M Rahayu 2017 Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Sutau Tinjauan Kritis) *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(2) 3
- [3] L Smyth, K I Mavor, M J Platow, and D M Grace 2015 Discipline Social Identification, Study Norms and Learning Approach in University Students *Education Psychology* 35(1) 53–72

- [4] G Lestari 2015 BHINNEKHA TUNGGAL IKA : KHASANAH MULTIKULTURAL *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* **28(1)** 33
- [5] B Tambunan 2017 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Point – Counter – Point *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* **9(2)** 239–245
- [6] D Widiyanto 2017 Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 3(1) 109–115
- [7] A Nugraheny Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Jenis Batuan Melalui Teknik Make a Match *Didaktika Dwija Indria* **3(10)** 5
- [8] A Suprijono 2015 *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [9] Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- [10] N M Kurniawati 2016 *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Point Counterpoint pada Siswa Kelas V SD 1 Jepang Kudus* (Kudus: Anargya)
- [11] N Khasanah 2014 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia *Didaktika Dwija Indria* **2(11)** 4
- [12] O Indriani 2013 Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Keanekaragaman Budaya Indonesia Melalui Metode Talking Stick *Didaktika Dwija Indria* **1(3)** 5
- [13] H Zaini, B Munthe and S A Aryani 2007 *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD)
- [14] Marno and M Idris 2008 *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz)
- [15] B K Weeks 2016 Using Debates as Assessment in a Physiotherapy Capstone Course : A Case Example Using Debates as Assessment in a Physiotherapy Capstone Course : A *J. Univ. Teach. Learn. Pract.* **13(3)** 1
- [16] S. Diyan Alfiana Rahma and Retno Winarni 2016 Penerapan Card Sort Dalam Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **6(8)** 104
- [17] I Lestari, R I P Prahmana and W Wiyanti Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik *J. Inov. Pendidik. Dasar* **1(2)** 1–8
- [18] P Rintayati dan S P Putro 2010 MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR (active learning) SISWA BERKARAKTER CERDAS DENGAN PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI *J. Didakt. Dwija Indria* **1(2)** 9